

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan anak masih menjadi perhatian serius di antara masalah kesehatan yang lain karena derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa. Anak merupakan generasi penerus yang mempunyai kemampuan untuk dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Masalah kesehatan anak adalah prioritas dalam perencanaan dan pembangunan bangsa. Masalah kesehatan anak yang umum terjadi meliputi beberapa penyakit di antaranya adalah infeksi saluran Pernapasan akut (ISPA), infeksi radang tenggorokan, rhinitis alergi, infeksi telinga tengah, cacar air, diare, dan masalah kulit (Febriyanto et al.,2015).

ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah. Infeksi Saluran Pernapasan Atas sering terjadi pada anak-anak dan jarang mengancam jiwa. Infeksi Saluran Pernapasan Atas terjadi pada rongga hidung, sinus dan tenggorokan. Infeksi yang menyerang pernapasan bagian atas terdiri dari rinitis, sinusitis, tonsilitis, otitis media dan laringitis. Sedangkan Infeksi Saluran Pernapasan Bawah terjadi pada jalan napas dan paru-paru. Infeksi yang menyerang pernapasan bagian bawah meliputi bronkhitis, bronkiolitis, dan pneumonia yang merupakan penyebab utama kematian pada ISPA (Imran et al., 2019).

ISPA merupakan penyakit yang penularannya melalui udara yang telah tercemar bibit penyakit (*Air Borne Disease*). Penularan melalui udara terjadi tanpa kontak dengan penderita maupun dengan dengan benda terkontaminasi. Namun,

pada kenyataannya sebagian besar penularan melalui udara dapat juga menular melalui kontak langsung dengan penderita yang mengidap penyakit ISPA (Najmah 2016).

ISPA umumnya disebabkan oleh virus dan bakteri, dimana proses penularannya melalui udara, sehingga dengan adanya ventilasi yang baik maka udara yang terkontaminasi kuman mudah digantikan oleh udara segar. Faktor imunisasi sebagai penyebab penyakit ISPA, karena Balita yang memiliki status imunisasi yang tidak lengkap akan lebih mudah terserang penyakit dibandingkan dengan balita yang memiliki status imunisasi lengkap. Faktor kepadatan hunian merupakan penyebab timbulnya penyakit ISPA. Kepadatan penghuni dalam satu rumah tinggal akan memberikan pengaruh bagi penghuninya. Hal ini tidak sehat karena disamping menyebabkan kurangnya oksigen, juga bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, terutama ISPA akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lainnya (Notoatmodjo, 2013).

Faktor pengetahuan Ibu juga menjadi penyebab terjadinya ISPA. Tingginya angka kejadian ISPA pada bayi di Indonesia, salah satunya di sebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang tentang ISPA . Perilaku ibu menjadi sangat penting karena didalam merawat anaknya ibu sering kali berperan sebagai pelaksanaan dan pengambilan keputusan dan pengasuhan anak yaitu dalam hal memberikan makan, perawatan, kesehatan dan penyakit. Dengan demikian bila perilaku ibu baik dalam pengasuhan makaan dapat mencegah dsan memberikan pertolongan pertama pada anak balita yang mengalami ISPA dengan bai (Silviana, 2014).

Usia balita lebih sering terkena penyakit dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan. Salah satu penyakit infeksi yang paling sering diderita oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Maka solusi yang dapat dilakukan adalah menjaga kesehatan balita agar memiliki ketahanan tubuh yang kuat terhadap penyakit ( Syafarilla, 2011).

Imunisasi sangat berguna dalam menentukan ketahanan tubuh bayi terhadap gangguan penyakit (Depkes RI, 2014). Para ahli kesehatan menyebutkan bahwa di banyak negara, dua penyebab utama tingginya angka kematian anak adalah 65 gangguan gizi dan infeksi. Hal ini dapat dicegah dengan imunisasi yang merupakan hal mutlak dalam memelihara kesehatan dan gizi anak (Moehji, 2013). Salah satu faktor penyebab ISPA juga yaitu keadaan lingkungan fisik dan pemeliharaan lingkungan rumah. Pemeliharaan lingkungan rumah dengan cara menjaga kebersihan di dalam rumah, mengatur pertukaran udara dalam rumah, menjaga kebersihan lingkungan luar rumah dan mengusahakan sinar matahari masuk ke dalam rumah di siang hari, supaya pertahanan udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman dan termasuk menghindari kepadatan penghuni karena dianggap risiko meningkatnya terjadinya ISPA (Maryunani, 2010). Namun hal ini sering diabaikan oleh para orang tua. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak banyak mengetahui tentang cara menjaga kesehatan khususnya balita untuk mencegah terjadinya ISPA.

Penyakit ISPA pada balita biasanya ditandai dengan adanya demam, sakit tenggorokan atau nyeri menelan, pilek, batuk kering atau batuk berdahak yang

ditularkan melalui droplet penderita, adapun penderita mengalami sesak napas. Batuk dan sesak napas dapat menyebabkan terganggunya kualitas tidur pada anak sehingga memiliki dampak yang buruk untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Batuk pilek dan bahkan sesak biasanya merupakan keluhan-keluhan yang sering disampaikan oleh orang tua. Akan tetapi sebagian besar dari ortu penderita menganggap bahwa hal seperti itu sudah biasa terjadi pada penyakit biasanya (Kunoli, 2013).

Menurut *World Health Organization* (2020) Di Indonesia Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena Infeksi Saluran Pernapasan Akut setiap tahun. Menurut data yang diambil dari laporan Nasional Kemenkes (2018) prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok usia 1 sampai 4 tahun yaitu sebesar 13,7%. Kasus ISPA balita terbanyak di Indonesia yaitu terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur 18,6%, kejadian ISPA di provinsi Jawa Barat 14,7%, Presentase ISPA di kota Tasikmalaya yaitu sebesar 14,59%.

Melihat adanya angka kejadian ISPA maka diperlukannya penatalaksanaan dalam mencegah terjadinya ISPA. Penanganan ISPA dapat dilakukan dengan cara terapi farmakologi menggunakan antibiotik, efek samping dari penggunaan antibiotik tidak efektif dan hanya boleh digunakan jika terdapat kecurigaan adanya infeksi. Sedangkan untuk terapi non farmakologi dapat menggunakan rempah herbal seperti jeruk nipis, kunyit, kencur, jahe, sirih putih, dan menghirup aromaterapi *peppermint oil* (Azizah et al., 2020).

Proses peradangan dari penyakit ISPA mengakibatkan produksi sekret meningkat hingga menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif yaitu keadaan dimana individu tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan untuk mempertahankan kepatenan jalan napas. Apabila masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas ini tidak ditangani dengan tepat akan menyebabkan masalah yang lebih berat bahkan kematian, sehingga harus segera dilakukan tindakan dan perawatan di rumah sakit. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan adalah pemberian aromaterapi. Aromaterapi merupakan salah satu terapi non farmakologi atau komplementer untuk mengatasi bersihan jalan napas.

Aromaterapi merupakan tindakan terapeutik dengan menggunakan minyak esensial yang bermanfaat untuk meningkatkan keadaan fisik dan psikologi sehingga menjadi lebih baik. *peppermint oil*. Aromaterapi yang sering digunakan yaitu *peppermint (mentha piperita)*. *Peppermint* digunakan untuk tujuan kesehatan selama ribuan tahun. Bahan Aktif dalam *Peppermint* adalah Menthol, yang merupakan senyawa organik yang menghasilkan sensasi dingin ketika diterapkan pada mulut atau kulit. Menthol sebagai bahan aktif utama yang terdapat dalam *peppermint* dapat membantu melegakan hidung sehingga membuat napas menjadi lebih mudah. Menthol dapat juga berfungsi sebagai anestesi ringan yang bersifat sementara. *Peppermint* juga mengandung vitamin A dan C serta beberapa mineral. *Peppermint* sering digunakan untuk membantu mengobati flu dan menenangkan peradangan (Amelia, 2018).

Penelitian lain mengatakan bahwa pemberian aromaterapi *peppermint oil* sangat efektif karena meningkatkan keadaan fisik dan psikologi menthol yang terdapat pada aromaterapi memiliki anti imfalai, sehingga nantinya akan akan membuka saluran Pernapasan. Selain itu aromaterapi *peppermint* juga akan membantu mengobati infeksi akibat serangan bakteri. Karena aromaterapi *peppermint* memiliki sifat antibakteri. Aromaterapi *peppermint* akan melonggarkan bronkus sehingga akan melancarkan Pernapasan (Rasmin,2012).

Menurut Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2023 di Puskesmas Tamansari bahwa pada laporan bulanan pasien penderita ISPA didapatkan data akhir 2022 dengan kunjungan penderita ISPA di Puskesmas Tamansari sebanyak 2428 balita. Wilayah kerja Puskesmas Tamansari terdiri dari 4 desa dengan angka tertinggi penderita ISPA berada di Desa Setiawargi (P2P ISPA PKM Tamansari). Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua yang anaknya menderita ISPA usia <5 tahun yang sedang menjalani pengobatan di Puskemas Tamansari dikatakan bahwa anaknya susah diberikan obat dan tidak bisa meminum obat berbentuk tablet karna merasa kesulitan meminum. Orang tua mengatakan bahwa jika anaknya mengalami kesulitan napas upaya yang ibu lakukan kepada anaknya hanya menyuruh duduk supaya tidak terasa sesak berlebihan. Menurut pemegang kasus ISPA (P2P) di Puskemas Tamansari bahwa yang berobat di Puskesmas Tamansari belum pernah diberikan terapi pemberian aromaterapi *peppermint oil*.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan pemberian aromaterapi *peppermint oil* dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat ISPA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan adanya dari beberapa faktor resiko seperti imunisasi tidak lengkap, tidak diberikan Asi eksklusif, anak terpapar dengan asap rokok, didapatkan bahwa keluarga belum memahami bagaimana cara merawat anggota keluarga yang mengalami ISPA. Sedangkan penyakit ISPA merupakan suatu masalah kesehatan yang masih tinggi serta dapat menyebabkan masalah kesehatan yang lainnya hingga dapat menyebabkan kematian.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Bagaimana pengaruh aromaterapi *peppermint oil* terhadap frekuensi napas pada anak dengan ISPA di dusun Setiawargi wilayah kerja Puskesmas Tamansari?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui Pengaruh aromaterapi *peppermint oil* terhadap perubahan frekuensi napas pada anak dengan ISPA di Dusun Setiawargi.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi frekuensi napas sebelum diberikan terapi aromaterapi *peppermint oil* pada kelompok intervensi
- b. Mengidentifikasi frekuensi napas sebelum diberikan tindakan puskesmas (terapi obat) pada kelompok kontrol
- c. Mengidentifikasi frekuensi napas sesudah diberikan terapi aromaterapi *peppermint oil* pada kelompok intervensi
- d. Mengidentifikasi frekuensi napas sesudah diberikan tindakan puskesmas (terapi obat) pada kelompok kontrol

Menganalisis perbedaan rata-rata frekuensi napas setelah perlakuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Ibu dan Balita**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada ibu tentang ISPA dan tindakan aromaterapi *peppermint oil* terhadap frekuensi napas.

### **1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang optimal dalam memberikan perawatan dalam kasus ISPA.

### **1.4.3 Bagi Instansi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran pada pelaksanaan proses belajar mengajar dalam mata kuliah Keperawatan Anak terutama dalam pengaruh aroma terapi *peppermint oil*.

### **1.4.4 Bagi Penelitian Lain**

Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan bacaan, dan bisa menaruh informasi, dan bisa dijadikan perbandingan buat penelitian yang lebih baik lagi kedepannya.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis; Judul; Tahun	Metode (Desain, sampel, Analisis)	Hasil Penelitian
1.	Penulis : Sherly Amelia Judul: Aromaterapi Peppermint terhadap masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas anak Tahun : 2018	Desain : Quasi EksperimentOne Group Pretest- Posttest design Sampel : Pemilihan sampel teknik Accidental Sampling dengan jumlah sampel 10 orang	Hasil penelitian ni menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian aromaterapi peppermint dengan inhalasi sederhana terhadap masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas pada anak usia 1-5 tahun, dimana terjadi penurunan pada frekuensi napas dan pengurangan pada akumulasi sputum.
2.	Penulis : Farida Anwari Judul : Efektifitas kombinasi mint ( peppermint ooil) dan cairan nebulizer Tahun : 2019	Desain: Nonrandomized pre test dan post test group Sampel : pemilihan sampel teknik Accidental Sampling dengan jumlah samel 15	Hasil penilitian hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada status batuk pasien yang meliputi frekuensi batuk, radang, wheezing, dan kemudahan keluarnya dahak setelah penambahan ekstrak mint melalui nebulizer. Perbedaan status batuk tertinggi terletak pada kemudahan keluarnya dahak, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi terendah sebesar 0.006, bahwa pasien merasa nyaman dengan penambahan peppermint oil ini, dan rerata keluhan membaik dalam 3 hari dirawat hampir 50% keluhan keparahan batuk pasien berkurang.